

## JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

---

### “CANGKRU’AN” DAN HARMONISASI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA

### “CANGKRU’AN” AND HARMONIZATION OF RELIGIOUS LIFE

**Anin Nurhayati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia  
Aniniainta79@gmail.com.

**Syamsun Ni’am**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia  
niamainta@yahoo.com

Artikel diterima 30 Desember 2020, diseleksi 25 Mei 2021, dan disetujui 13 Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.451>

#### **Abstract**

*The above theme was raised because of considerations regarding the emergence of the phenomenon of hardening religious understanding by some people/groups which has implications for the continuity of the harmonious life of the nation's citizens to be disturbed. Although the phenomenon of hardening religious understanding is only carried out by some people/small groups in Indonesia, it cannot be ignored considering the impact it has. In that context, it is important to conduct this research, with the aim that the hardening of religious understanding does not run wild and have an impact on the emergence of disharmony. The approach used in this research is natural and phenomenological. Methods of data collection use interviews, observation participation, and documentation. Finally, the conclusions obtained are: Pinang Asri residents find their own way of interpreting inclusivism through “cangkru’an”, although in practice there are obstacles, and cangkru’an Pinang Asri residents in order to stem the exclusiveness of religion is through various forms of activities.*

**Keywords:** Religious Exclusivism, Cangkru’an, and Pinang Asri

#### **Abstrak**

Tema di atas diangkat karena adanya pertimbangan mengenai fenomena mengerasnya pemahaman keberagamaan oleh sebagian orang/kelompok yang membawa implikasi pada keberlangsungan harmoni kehidupan warga bangsa menjadi terusik. Walaupun fenomena pengerasan pemahaman keberagamaan tersebut hanya dilakukan oleh sebagian orang/kelompok kecil di Indonesia, namun hal tersebut tidak dapat diabaikan mengingat dampak yang ditimbulkan. Dalam konteks itulah, penelitian ini penting dilakukan, dengan tujuan, agar pengerasan pemahaman keberagamaan tersebut tidak menjadi liar dan berdampak pada timbulnya disharmoni. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat natural dan fenomenologis, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, partisipasi observasi, dan dokumentasi. Akhirnya kesimpulan yang diperoleh adalah warga Pinang Asri menemukan cara tersendiri dalam memaknai inklusivisme melalui “cangkru’an”, walaupun dalam prakteknya terdapat kendala-kendala, dan cangkru’an warga Pinang Asri dalam

## PENDAHULUAN

Tema di atas sengaja dihadirkan paling tidak didasarkan kepada dua pertimbangan penting, antara lain: 1) munculnya kegelisahan dan kekhawatiran dari berbagai kalangan menyangkut problem disharmoni (ketidakmenentuan), dalam berbagai hal yang pada dekade mutakhir ini seringkali dijumpai, khususnya perihal faham keberagamaan yang cenderung eksklusif yang membawa dampak kepada praktek keberagamaan yang ekstrim di tengah-tengah masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya melanda kehidupan di perkotaan namun juga sudah menjalar ke berbagai perkampungan/perumahan di Indonesia. Hal tersebut dapat dirasakan langsung khususnya oleh warga Pinang Asri, dengan mengerasnya pemahaman keagamaan yang kontras dengan mainstream keberagamaan yang lazim dipraktikkan oleh warga Pinang Asri dan lainnya, dan 2) situasi global dan lokal juga dianggap sebagai pemicu munculnya faham eksklusif tersebut, seperti munculnya praktek penerapan hukum yang tidak/kurang adil, praktek demokrasi yang tidak sehat dan jujur yang dipertontonkan oleh elit-elit politik dan kekuasaan baik di tingkat nasional dan internasional (sebagaimana politik dua wajah seperti yang dipertontonkan negara adidaya seperti AS dan sekutunya), kemiskinan yang melanda sebagian besar dunia, konflik dan peperangan di berbagai Negara Timur Tengah.

Sebagai bagian dari warga bangsa, tentu semua tahu dan sadar, bahwa Indonesia adalah sebuah Negara bangsa

rangka membendung keberagamaan yang eksklusif adalah melalui beragam bentuk kegiatan.

**Kata Kunci:** Eksklusivisme Keberagamaan, Cangkru'an, dan Warga Pinang Asri.

(*nation state*) yang sangat majemuk, dengan jumlah sekitar 17 ribu pulau, mulai dari Sabang hingga Merauke, 200 juta lebih penduduk, dilengkapi juga dengan keragaman etnis, budaya, suku, dan agama; maka secara sosio-kultur, akan memunculkan sejumlah potensi yang dapat dijadikan penyokong atau bahkan menjadi penghambat kemajuan bangsa (disebut: potensi positif dan negatif). Oleh karena itu, ada dua alasan kenapa membangun *mutual understanding* di antara umat berbangsa ini penting dilakukan. *Pertama*, masyarakat yang majemuk akan menjadi kekuatan yang dahsyat manakala keberadaan masing-masing unsur sosial dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang, sehingga masing-masing unsur akan memperkaya khazanah sosial maupun budaya bangsa. Sebaliknya, kondisi kemajemukan akan menjadi kekuatan yang destruktif manakala negara (*state*) mendisposisi satu kelompok, baik yang didasarkan atas etnisitas, budaya maupun agama di atas kelompok lainnya, sehingga masing-masing unsur tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.

Alasan *kedua*, menunjuk pada dimensi masa depan bangsa yang bercirikan globalisasi. Di era global, pada satu sisi, interaksi hubungan antar bangsa —termasuk antar umat beragama— akan semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Lalu lintas barang, orang dan jasa akan semakin intensif yang tentunya pada batas-batas tertentu akan semakin menumbuhkan pengakuan akan adanya identitas budaya yang

beragam. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap eksklusif yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan suburkan pemahaman eksklusif (tertutup). Dari sinilah dimungkinkan konflik-konflik sosial yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan, sehingga dapat mendistorsi arti penting dari persaudaraan, kebersamaan, kesepahaman, kegotongroyongan, guyub rukun, sebagai budaya asli masyarakat Indonesia.

Pentingnya dilakukan penelitian ini secara mendalam untuk mengkaji konsep yang sudah ada, yang kemudian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menemukan konsep yang lebih baik dalam menciptakan saling pengertian dan kerja sama di antara umat yang beragam baik dari aspek agama, kepercayaan, maupun budaya dan aliran. Adapun konsep yang akan dikembangkan adalah "pemahaman inklusif (terbuka)" sebagai pengembangan dari konsep "Budaya *Cangkru'an*". *Cangkru'an* dalam konteks masyarakat Perum Pinang Asri dianggap sebagai media efektif dalam membendung eksklusivisme beragama, karena di dalamnya mewujudkan pemahaman secara natural dan kultural atas berbagai problem, khususnya yang akhir-akhir ini muncul menyangkut pemahaman keagamaan yang radiks dan rigid. Dengan demikian, penelitian ini telah memiliki urgensi dengan mengambil tema.

### **Memaknai *Cangkru'an*, Keberagaman dan Kebersamaan**

Terdapat tiga kata kunci yang oleh masyarakat kita (baca: Indonesia, khususnya masyarakat Jawa) dianggap sebagai tiga rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tiga kata kunci tersebut adalah "*cangkru'an*,

keberagaman, dan kebersamaan". Jika ketiganya diuraikan secara panjang lebar, akan menghasilkan pengertian yang membawa pada pemahaman tentang pentingnya *cangkru'an*, di mana *cangkru'an* adalah idiom kultural yang bersifat alamiah (natural), sehingga dapat mengalenasikan sekat-sekat primordial agama, etnis, budaya, kepercayaan, dan lain-lain dalam masyarakat yang beragam. Jika keberagaman sudah dapat dipahami dengan baik dan diparktekan secara bertanggungjawab, maka kebersamaan akan dapat diwujudkan dalam kehidupan yang pluralistik. Itulah esensi dari ketiga kata kunci tersebut. Dalam kaitan itu, akan dielaborasi tentang urgensi *cangkru'an*, keberagaman, dan kebersamaan.

Istilah *cangkru'an* sangat populer dipakai oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur yang tinggal di perkampungan/pedesaan, dan sebagai media efektif dalam menjalin silaturahmi antar sesama. Ditilik dari asal katanya, *cangkru'an* berasal dari kata "*cangkruk*" dan berakhiran kata "*an*", yang bisa memiliki arti "*jagongan, kongkow, ngobrol santai*" yang biasa dilakukan oleh warga kampung di pos, pinggir jalan, atau di mana saja untuk membicarakan sesuatu hal mulai dari hal-hal yang paling ringan hingga hal-hal yang dirasa berat oleh warga tersebut (Cangkru'an Surabaya, 2011). *Cangkru'an* merupakan budaya yang bersifat sangat natural dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Menurut Mochamad Makruf (2010), seorang praktisi pers, penulis, alumni Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 1993-1994, Brisbane, Millmerran (Queensland), Canberra, Sydney--Medan dan Galang Suka (Sumatra Utara). Journalist and Editor PT Jepe Press Media Utama (JP Books), walaupun ada *cangkru'an* di Luar Negeri, seperti di Australia, Malaysia, Amerika, Brazil, Iran, Turki, dan lain-lain, hal tersebut melalui proses yang tidak gampang, karena harus ada perjanjian untuk

bertemu terlebih dahulu berikut tentang tempat mana yang dapat dijadikan untuk *kongkow* antar individu tersebut. Dengan demikian, *cangkru'an* di dalam negeri bersifat alamiah (natural), dan *cangkru'an* –kalau pun itu ada– di luar negeri bersifat settingan, karena kejadiannya tidak hadir secara alamiah.

Ada juga yang memberikan arti *cangkru'an* sebagai "suatu aktivitas yang dilakukan pada malam hari bersama saudara, kawan, kerabat, teman, handai tolan, ataupun orang yang selama ini menjadi pujaan hati, pada suatu tempat di luar rumah yang nyantai dan nyaman untuk ngobrol bareng, berbagi cerita tentang pengalaman dan berbagai hal, hingga soal curhat dan testimoni, diselingi dengan gurauan, suguhan, cemilan makanan ringan, minuman, dan lain-lain" (UPN Veteran Jawa Timur, 2015). Barangkali berbeda istilah *cangkru'an* di wilayah Jawa dan di wilayah lainnya. Secara sosiologis-kultural, walaupun kegiatan semacam *cangkru'an* sebenarnya telah mentradisi dan menjadi ciri khas budaya masyarakat Jawa, namun dalam perkembangannya *cangkru'an* seakan sudah mentradisi di hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia. Barangkali istilah yang dipakai yang berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. Misalnya masyarakat Banjarmasin aktivitas kumpul bareng nyantai biasanya menggunakan istilah "*mawarung*". Acara di dalamnya juga tidak jauh berbeda dengan *cangkru'an* dalam konteks masyarakat Jawa tersebut. Sebab di dalamnya juga ada aktivitas ngobrol bareng kesana-kemari, dalam situasi santai, sangat tidak formal, dan natural sekali.

Terkait dengan tradisi *cangkru'an* di atas, terdapat analisis sosiologis yang menarik dijadikan bahan dalam menjelaskan istilah *cangkru'an* di atas, misalnya Edward B. Taylor, seorang antropolog kenamaan menyatakan, bahwa kebudayaan merupakan sesuatu

yang sangat kompleks, dapat berbentuk adat-istiadat, kebiasaan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, atau kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh oleh seseorang sebagai bagian dari anggota satu komunitas (Taylor, 2010). Oleh karena itu, budaya *cangkru'an ala* masyarakat Jawa merupakan proses dinamisasi dan sosialisasi dari interaksi yang dibangun oleh masyarakat tertentu, sehingga membentuk satu cara pandang dan tradisi yang mengakar, dan memiliki makna sosiologis yang berarti, walaupun seringkali hal tersebut menurut pandangan jamak orang tidak memiliki esensi yang urgen. Akan tetapi pada saat berbeda, hal tersebut justru sebaliknya memiliki nilai yang sangat urgent di saat hal tersebut diperlukan dalam situasi yang sifatnya darurat sekalipun.

*Cangkru'an* merupakan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat natural, sehingga menjadi budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, kekhasan yang dimiliki tersebut akan membentuk suatu budaya yang seakan tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Dengan demikian, budaya *cangkru'an* dapat menjadi simbol kebersamaan di tengah keberagaman. Hal tersebut dapat saja menjadi potensi luar biasa dalam membangun hidup kebersamaan, gotong-royong, saling membantu dan menolong antar masyarakat yang berbeda (Qomar, 2021). Inilah yang menjadi ciri khas budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang tidak boleh hilang dari hingar-bingarnya kehidupan saat ini.

Sedangkan keberagaman (kebhinnekaan) itu sendiri merupakan *sunnatullah* (taqdir Tuhan) yang tidak dapat dihindari atau dijauhi, kerena memang demikian adanya sebagai ketentuan (taqdir) Tuhan. Keberagaman yang diciptakan Tuhan tersebut membawa konsekuensi terhadap adanya

keberbedaan dalam segala hal. Jika dalam perkembangan berikutnya adanya gerakan untuk menyeragamkan tentang berbagai hal, di samping hal tersebut mustahil untuk diwujudkan, juga karena keberbedaan itu sendiri datang dan pergi secara alamiah (natural), dan hal tersebut juga dapat disebut sebagai pengingkaran terhadap penciptaan Tuhan itu sendiri. Karena itu pemaksaan dalam bentuk apapun menuju kepada keseragaman (satu warna), sama halnya berkonflik dengan Sang Penciptanya, sebab dapat menimbulkan gejolak yang tiada pernah berhenti. Dalam konteks itulah Islam sangat menghargai perbedaan atas dasar keberagaman yang ada. Tuhan sejak awal menciptakan langit dan bumi beserta isinya adalah dalam bentuk yang berbeda-beda, ada siang dan malam, ada gelap dan ada yang terang, ada arah barat dan timur, ada selatan dan juga utara, ada laki-laki ada perempuan, ada betina dan ada juga jantan, demikian seterusnya, tanpa ada yang dapat mengingkarinya atas kehendak dan ketentuan (taqdir) Tuhan tersebut. Oleh karena itu, biarkan keberagaman itu berjalan sesuai dengan irama perjalanan yang telah berdinamika secara natural sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Tuhan itu sendiri. Keberagaman bukanlah hal yang dapat diminta oleh siapapun namun keberadaannya merupakan sesuatu yang wajib diterima (*taken for granted*) (Shihab, 2017, 2019).

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Statistik Indonesia di tahun 2010, Indonesia memiliki suku dan sub suku sebanyak 1331, walaupun tahun 2013 BPS yang bekerjasama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) berhasil mensimplifikasi menjadi 663 kelompok-kelompok suku besar. Pada aspek bahasa, Badan Bahasa di tahun 2017 juga berhasil mengidentifikasi sejumlah bahasa yang berlaku di wilayah Indonesia ada 652 bahasa daerah –tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya. Bahasa-bahasa

daerah tersebut tidak semuanya sama namun memiliki jenis aksaranya sendiri-sendiri, misalnya ada Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab-Melayu, Makasar, Lampung, Bugis, dan lain-lain. Demikian juga hingga saat ini, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia walaupun hanya berjumlah 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu), namun tidak dapat dinafikan adanya berbagai aliran kepercayaan, dan agama lokal yang juga tumbuh subur di lingkungan masyarakat Indonesia diperkirakan jumlahnya ratusan bahkan mungkin ribuan (Kemenag RI, 2019). Semua data-data kuantitatif tersebut berada dalam wilayah Indonesia yang terbentang mulai dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Papua) dengan ribuan pulau jumlahnya.

Data tersebut menunjukkan betapa beragamnya masyarakat Indonesia dengan berbagai budaya, bahasa, etnis, suku, agama, golongan/aliran, dan lain-lain, yang hidup dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut membawa konsekuensi terhadap beragamnya pemahaman, pendapat, pikiran-pikiran, dan kepentingan-kepentingan yang tentu tidak mudah untuk disatukan. Di sinilah pentingnya manajemen konflik yang harus dikelola secara baik dan bijak. Di antara media efektif yang berhasil mengantarkan Indonesia menjadi negara yang mandiri dan bersatu adalah adanya bahasa pemersatu, yaitu "Bahasa Indonesia". Apapun suku, golongan, aliran, agama, dari manapun datangnya di wilayah Indonesia, bahasa pemersatunya adalah bahasa Indonesia. Tanggal 28 Oktober 1928 adalah hari "Sumpah Pemuda" sebagai titik kulminasi perjuangan para pemuda Indonesia yang membebaskan diri dari kolonialisasi, dan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pemersatu. Sejalan dengan hal tersebut, Franz Magnis Suseno menyebut bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara

yang sangat plural di dunia. Yang lebih penting lagi adalah Indonesia telah mampu hidup berdampingan secara baik. Hal ini disebabkan oleh motto yang secara nasional dimiliki oleh Indonesia, yaitu “*unity in diversity* (Bhinneka Tunggal Ika)” (Amin et.al, 2006).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Mujamil Qomar melihat bahwa kebiasaan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam konteks budaya Indonesia menjadikan Islam Indonesia kaya pemahaman, pemaknaan, penafsiran, dan penampilan. Hal ini sangat berbeda dengan Islam di Arab Saudi yang sangat *rigid* terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman. Sebaliknya, Islam Indonesia justru menjadi Islam yang luwes dan fleksibel, baik terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman, sepanjang hal-hal tersebut tidak mengancam dan merusak substansi Islam itu sendiri, lalu dibutuhkan filter dalam bersikap akomodatif dan selektif (Qomar, 2012).

Dengan demikian, kata pluralisme dalam konteks Indonesia disebut dengan kebhinnekaan, tidaklah berarti harus menyamakan semua potensi yang dimiliki bangsa ini. Adanya perbedaan tidak harus disamakan, demikian juga persamaan tidak mesti dibeda-bedakan. Pancasila merupakan wadah akomodasi nilai-nilai etik bersama untuk mengartikulasikan segala potensi yang berbeda ataupun yang sama tadi. Persamaan dan perbedaan ini harus dapat dikelola secara baik, sehingga dapat dijadikan amunisi dan bahan dalam membangun bangsa dan negara menuju bangsa dan Negara sebagaimana yang dicita-citakan bersama, yaitu bangsa cerdas, dinamis, religius, adil, makmur, dan sejahtera.

Paling tidak ada tiga pendekatan yang dapat dijadikan landasan dalam melihat konsep kebersamaan (*togetherness*), yaitu pendekatan teologis, historis dan sosio-kultural. *Pertama*,

secara teologis, umat beragama di dunia –khususnya yang beraviliasi kepada agama-agama besar di dunia, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam– adalah berasal dari nenek moyang yang satu dan sama, yaitu Adam dan Ibrahim (*Abraham*). Ibrahim adalah sosok pribadi ideal yang dianggap olehnya sebagai peletak dasar dari ajaran tauhid mereka (Milot, 1997). Dia-lah orang pertama yang mengenalkan ajaran ke-*tauhid*-an, keadilan, kejujuran, cinta kasih antar sesama di kalangan umatnya, sehingga kemudian ajaran-ajaran luhur tersebut ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya; yang kemudian mengambil bentuk agama-agama sebagaimana muncul saat ini, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam –bahkan mungkin juga Hindu dan Budha, konon juga dianggap sebagai turunan dari agama yang dibawa oleh sebagian Nabi Allah. Oleh karena itu, agama-agama besar seperti yang disebut di atas disebut juga sebagai *Abrahamic Religion* (agama kontinuitas Ibrahim).

Pada tataran mistik, hubungan Islam dan Kristen juga mendapatkan beberapa petunjuk penting yang dapat mempertemukan antar keduanya. Biografi Nabi Muhammad saw. menunjukkan, bahwa kehadiran biarawan-biarawan Kristen di negeri itu. Al-Qur'an (5: 82) mempunyai beberapa kontribusi yang dapat membantu terkait dengan persoalan ini. Dikisahkan dalam sebuah Hadis, Muhammad pernah menjumpai Biarawan-biarawan Kristen di tengah perjalanannya bersama-sama dengan kafilahnya dan bercakap-cakap bersama dengan salah seorang biarawan Bahira. Dalam Islam dikisahkan, pada saat para tentara khalifah mengembangkan daerah-daerah secara lebih luas, umat Muslim yang taat segera menjauhkan diri dari kekuasaan, kemegahan, dan kekayaan di istana untuk mencurahkan diri kepada meditasi dan puasa. Keadaan demikian merupakan hal sama sebagaimana yang dilakukan para biarawan Kristen

di Timur, negeri para *father* (pastur), yang berlangsung selama beberapa abad (Milot, 1997; Jaoudi, 1998). Dari situlah ditemukan kesamaan-kesamaan doktrin dan mistik tersebut, kiranya tidak sulit –untuk tidak mengatakan mustahil– dalam mewujudkan pemahaman yang inklusif di kalangan umat yang berbeda, tentunya harus ada kemauan, pengakuan jujur, komitmen dan kesungguhan dari berbagai komunitas yang ada.

Sedangkan secara Historis, Salah satu hasil dari pemikiran segar yang telah dilakukan umat Kristiani dan Muslim pada abad ke-20 adalah munculnya gerakan yang signifikan menuju dialog di kalangan dua komunitas besar tersebut. Konsili Vatikan II menjadi petunjuk penting dalam perkembangan ini, seperti halnya ketika pemikiran Kristen bergerak dari 'eksklusivisme' tradisionalnya menuju Islam dan tradisi-tradisi agama lain, dan yang demikian juga menjadikan umat Kristiani dan Muslim merasa terpanggil untuk melupakan masa lalu dan secara bersungguh-sungguh berusaha membangun pemahaman bersama. Panggilan ini telah mengambil bentuk institusional, bahkan sebelum adanya statemen Konsili Vatikan II tersebut, yaitu dengan dibentuknya Sekretariat bagi Non-Kristiani pada tahun 1964/1384, di mana pada tahun 1989/1409 dirubah namanya menjadi *Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue* (Dewan Kepausan bagi Dialog Antar-Agama). Pada tahun 1971/1391 Dewan Gereja Dunia juga telah mendirikan institusi yang sama demi kepentingan dialog, namun hal ini telah ditentang Gereja-gereja kelompok Protestan, sebagian di antara mereka ada yang berburuk sangka tentang semua ide dialog itu. Namun Gereja-gereja Orthodox pada umumnya telah melihat keadaan tersebut secara positif. Pada tahun 1991/1411, WCC (*World Council of Churches*: Dewan Gereja-gereja Dunia) akhirnya dibubarkan dan

tanggungjawabnya diambil alih oleh Kantor Hubungan Antar Agama-agama di bawah Sekretariat Jenderal.

Adapun secara sosio-kultural dalam perspektif Indonesia, kata "kebersamaan" itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kata "kerukunan". Sebab tanpa ada kerukunan, maka kebersamaan tidak akan terwujud dengan baik, demikian juga sebaliknya. Jika yang dikehendaki adalah kerukunan umat beragama, maka hal ini berarti perihal hidup rukun, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya, atau antar umat dalam satu agama (Aziz, 2002). Dalam terminologi yang dipakai pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan (Tri Kerukunan), yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat dan pemerintah (Depag RI, 1998). Dari pengertian di atas, maka tujuan dari kebersamaan itu sendiri adalah sama sebagaimana juga yang menjadi tujuan dari kerukunan umat beragama itu sendiri. Dengan demikian, kata "kebersamaan" secara substansial tidaklah bertentangan dengan kata "kerukunan". Sebab misi besarnya adalah membangun persaudaraan, kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama-agama dan budaya yang berbeda. Kedua istilah, baik kebersamaan dan kerukunan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi.

Terkait dengan ini, ada sebuah ungkapan bijak yang dapat dijadikan landasan dalam menjalin kerjasama antar sesama manusia. Ungkapan tersebut adalah bahwa kata "saudara" itu berasal dari kata "se-udara". Artinya, bahwa kita semua adalah hidup dan menghirup udara yang sama. Oleh karena itu, setiap makhluk di dunia ini, termasuk manusia, tidak punya hak monopoli terhadap

kepemilikan apapun yang ada di dunia ini, termasuk terhadap udara yang ada. Sebab udara yang kita ambil dan hirup adalah sama. Ketetapan ini tidak hanya berlaku pada manusia, namun juga berlaku pada semua makhluk yang menghirup udara sama, termasuk semua binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jika demikian halnya, maka kita sebagai manusia tidak semestinya untuk melakukan kesewenang-wenangan terhadap semua makhluk yang ada di sekitar kita, termasuk merusak dan mengganggu binatang yang ada.

Dengan demikian, secara sosio-kultur, manusia sebenarnya tidak bisa hidup tanpa adanya pihak lain. Dalam setiap melakukan aktifitas pastilah membutuhkan bantuan orang lain, baik dari orang yang paling dekat hingga orang yang tidak dikenalnya. Konsep kebersamaan ini penting dilakukan, mengingat manusia adalah makhluk yang mempunyai karakteristik "*homo socios*", yaitu jenis makhluk yang senantiasa butuh dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya-upaya untuk saling memahami, menghormati dan menghargai melalui dialog-dialog natural dan konstruktif di antara komunitas yang ada, sehingga terjalin kerjasama dan komunikasi demi terwujudnya persaudaraan antar sesama, baik golongan, suku, etnis maupun agama. Lebih-lebih kita sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di Indonesia, yang tingkat keberagaman dan keberagamaannya sangat *plural* ini.

## METODE

Adapun yang menjadi fokus dan tujuan masalah dalam penelitian ini adalah "pemahaman konsep inklusivisme warga dalam membangun *mutual understanding* di tengah keberagaman di tengah keberagaman", yang dibatasi

pada aspek-aspek mendasar, yaitu: (1) Memaknai konsep inklusivisme oleh warga Perumahan Pinang Asri melalui *cangkru'an* dan pelaksanaannya. (2) Kendala-kendala *cangkru'an* yang dihadapi warga Pinang Asri dalam mempraktekannya. (3) Bentuk-bentuk *cangkru'an* dalam upaya membangun inklusivisme keberagaman di tengah perbedaan.

Sedangkan manfaat yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kendala-kendala yang dihadapi sejak konsep inklusivisme disebarluaskan di kalangan umat beragam hingga saat ini. Memetakan secara tepat persoalan-persoalan yang dihadapi warga bangsa dalam mempraktekan pemahaman yang berbeda di tengah keberbedaan warga, menggali secara langsung mengenai aspek-aspek lokalitas warga yang mendasari terbentuknya pemahaman yang berbeda. Untuk merumuskan konsep alternatif dalam mempertemukan dan mempersatukan umat yang beragam dalam kerangka *agree in disagreement* dalam suasana persaudaraan, yang masih tetap dalam bingkai "Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)".

## PEMBAHASAN

Penelitian tentang agama dan kehidupan beragama sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Azyumardi Azra, Th. Sumartana, J.B. Banawiratma dan Frans Magnis-Suseno, Oka Diputera dan Mustoha (Ali, 1999, 2000); maupun oleh Alef Therea Wasim, Abdurrahman Mas'ud, Edith Franke, dan Michael Pye (Wasim dkk, 2004). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh M. Zainuddin, Dosen Sosiologi Agama STAIN Malang, dengan tema "Potret Kerukunan Bersama Warga Malang Selatan" pada tahun 2002. Penelitian ini dilakukan di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten



Malang (Zainuddin, 2002). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali Aziz, dengan tema "Penyelesaian Konflik antar Umat Beragama Perspektif Pemberdayaan Masyarakat" (Azis, 2002). Akan tetapi hingga saat ini, penulis belum pernah menemukan penelitian yang berbasis pengabdian masyarakat dengan tema yang bersinggungan langsung dengan tema di atas. Oleh karena itu, tema dalam penelitian ini menemukan signifikansinya. Dalam konteks itulah ditemukan beberapa temuan hasil penelitian dan kemudian dibahas sebagaimana maksud dari penelitian ini.

### **Cangkru'an Tentang Pentingnya Inklusivisme Keberagamaan**

Keberagaman yang ada pada warga Plosokandang pada umumnya lebih khusus pada warga Perumahan Pondok Pinang Asri, membawa dampak pada keberlangsungan hidup dan kehidupan selanjutnya. Perumahan Pondok Pinang Asri adalah perumahan yang terletak di Desa Plosokandang masuk Dusun Kudusan RT. 03 dan RW. 01, yang baru ada secara resmi dan dibuka untuk umum yaitu tahun 2006, yang terdiri dari 57 unit rumah. Dari semua unit perumahan tersebut tidak semuanya ditempati/dihuni oleh pemiliknya, karena lebih banyak dikontrakkan dan dikoskan, sehingga penghuni Perumahan Pondok Pinang Asri tinggal 29 Kepala Keluarga dengan jumlah warga sekitar 135 orang.

Dilihat dari aspek penganut agama, terdapat dua kelompok, yaitu penganut Islam dan Kristen. Dilihat dari aspek penganut organisasi keagamaan, yaitu sebagian ada yang beraviliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagian lainnya ada yang ke Muhammadiyah, itupun kedua kelompok keagamaan tersebut hanya pengikut secara kultural, bukan aktivis atau pengurus dua organisasi keagamaan tersebut. Dari

aspek politik, tentu beragam sekali. Mata pencaharian warga Perumahan Pondok Pinang Asri, sebagian besar adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN) dan ada sebagian lainnya yang bekerja pada perusahaan, radio, pertokoan, koperasi simpan pinjam, dan juga pengusaha home industri secara mandiri (Observasi, 5-10 Oktober 2019).

Karena keberagaman dianggap sebagai hal yang sangat natural dan taqdir yang tidak dapat dijaui, sehingga warga Pinang Asri memahami kondisi tersebut secara baik. Pemahaman tersebut untuk selanjutnya menjadi dasar dalam membangun hidup rukun dan gotong-royong di tengah-tengah warga yang berbeda tersebut baik dalam konteks agama, kepercayaan, pilihan politik, maupun tradisi. Karena mereka semuanya adalah warga pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dan Indonesia, yang memiliki akar budaya dan tradisi berbeda, sehingga sangat berpengaruh terhadap lingkungan yang baru mereka singgahi.

Terkait dengan pembahasan ini, pertama kali yang ingin dikemukakan adalah perihal "inklusivisme". Inklusivisme merupakan istilah yang memiliki derivasi arti berbeda-beda dengan melihat konteks pemakaiannya. Dalam tradisi agama Kristen misalnya, Alan Race memaknai inklusivisme sebagai sikap atau pandangan tentang agama-agama di luar Kristen juga dapat mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah, walaupun ada keyakinan bahwa hanya dalam Yesus Kristus keselamatan itu terwujud (Race, 1983). Diskursus tersebut memberikan pengertian bahwa selain adanya keyakinan tentang adanya rahmat dan pertolongan Tuhan itu ada di dalam Kristen, namun tidak menafikan adanya rahmat dan pertolongan yang datang dari luar agama Kristen. Di sini adanya pengakuan bahwa selain agama Kristen yang mengajarkan kebaikan dan

rahmat Tuhan, agama lain di luar Kristen pun boleh dan dapat mengajarkan tentang kebaikan dan rahmat Tuhan. Di sinilah titik pertemuan yang bersifat inklusif (terbuka) bagi pemeluk agama apapun.

Masih dalam diskursus inklusivisme keberagamaan, Charles B. Jones mengklasifikasikan menjadi dua model, yaitu model *"in spite of"* dan model *"by means of"*. Model *in spite of* adalah adanya pandangan tentang agama lain menjadi penghambat tentang datangnya keselamatan, namun juga adanya pengakuan terhadap agama lain yang bisa saja mendapatkan rahmat dan hidayah (pertolongan) dari Tuhan. Kemudian model *by means of* adalah pandangan yang mengakui bahwa Kristus juga ada pada agama-agama lain, sehingga rahmat dan pertolongan itu bisa saja termanisvestasikan ke dalam kepercayaan/agama yang berbeda atas kasih dan rahmat Kristus (Jones, 2005) yang oleh Karl Rahner disebut sebagai "Kristen Anonim" (Kintter, 2008).

Pengertian lebih umum dapat diberikan di sini, bahwa inklusivisme merupakan faham yang menyatakan kebenaran itu bisa datang dari mana saja, tidak hanya datang dari satu kelompok tertentu, sehingga hadirnya kebenaran itu tidak hanya dari kepercayaan, anggapan atau agama tunggal, namun bisa hadir dari arah yang beda-beda. Hal yang menjadi penekanan di dalam inklusivisme adalah nilai-nilai substantif itu sendiri. Simbol-simbol tidak lagi menjadi acuan utama walaupun simbol-simbol itu dianggapnya sebagai hal yang perlu (Misrawi, 2007; Sukidi, 2001). Nurcholish Majid secara lebih tegas mengemukakan, bahwa inklusivisme sebagai sebuah keharusan khususnya dalam teologi agama-agama, karena memang agama diturunkan sejak awal mulanya memiliki pesan yang bersifat universal, penekanannya adalah pada

memaknainya akan pesan Tuhan tersebut melalui kitab-kitab sucinya (Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an). Keempat Kitab Suci tersebut merupakan esensi pesan Tuhan melalui Nabi-nabinya, Nabi Musa (Yahudi), Nabi Isa (Kristen), dan Nabi Muhammad (Islam), ketiganya disebut sebagai *Abrahamic Religion*. Semua agama tersebut bertemu pada satu titik temu, yang disebut sebagai *"kalimatun sawa"* (Q.S. 3: 64)" (Ulfa, 2013).

Inklusivisme biasadikonfrontasikan dengan eksklusivisme, yang memiliki arti suatu pemahaman tentang pihak lain yang memiliki keyakinan berbeda darinya dianggap sebuah kesalahan, hanya diri dan kelompoknyalah yang paling benar. Menafikan kebenaran dan kebaikan apapun yang datang dari luar diri atau kelompoknya, sehingga yang berbeda dengannya dianggap sesat. Konsekuensinya adalah pengalenganian dari suatu komunitas tertentu (Misrawi, 2007). Di sinilah adanya klaim kebenaran yang bersifat sepihak (*truth claim*). Faham dan sikap eksklusivisme seperti ini sebenarnya dalam kajian sejarah agama-agama selalu saja ditemukan.

Kedua faham keberagamaan –baik inklusivisme maupun eksklusivisme – sama-sama memiliki dampak yang luas dalam kehidupan keagamaan dan sosial sekaligus untuk masa-masa berikutnya, jika hal tersebut tidak disikapi secara baik, bijaksana, dan pemahaman yang komprehensif. Inklusivisme dalam kenyataannya lebih dapat membentuk suasana pergaulan dan persaudaraan yang lebih menjanjikan dibanding dengan eksklusivisme. Sebab sikap inklusif lebih banyak memberikan ruang terbuka bagi siapapun yang ingin terlibat di dalamnya, lebih akomodatif, lebih toleran, lebih bisa menghargai pihak lain yang berbeda, dan juga lebih komunikatif. Sikap inklusif tersebut tentu bertolak belakang dari sikap eksklusif yang lebih tertutup,

tidak ada dialog, kurang menghargai perbedaan, dan lebih *rigid* (hitam-putih) dalam melihat dan menentukan sesuatu.

Oleh karena itu, diskursus yang mengiringi dari inklusivisme itu sendiri antara lain adalah sikap toleran (*tasamuh*), moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), plural (bhinneka), dan juga multikultural, bahkan mungkin juga liberal. Istilah-istilah tersebut secara *values* (dilihat dalam perspektif nilai) memiliki makna yang bersinggungan. Berbeda dengan diskursus eksklusivisme, senantiasa disinggung dengan istilah-istilah fundamentalisme, sikap kekerasan (radikalisme), dan berujung kepada sikap berlebihan dan ekstrim (*tatharruf* dan *al-ghuluw*) (MMS, 2009-2010).

Demikian juga yang menjadi *stressing* penelitian ini di Perum Pondok Pinang Asri Plosokandang Tulungagung, walaupun obyek penelitian ini di sebuah perumahan kecil yang berpenghuni sekitar 135 warga dengan keragaman penganut agama (Islam dan Kristen), dan pengikut organisasi massa Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya potensi- potensi gesekan-gesekan yang mengarah konflik pada masa-masa mendatang bisa meletup, jika tidak diantisipasi secara preventif sejak awal, sehingga konflik tersebut tidak sampai muncul dan harmoni kehidupan dalam wadah kebersamaan dan damai dapat terwujud dengan baik di lingkungan Perumahan Pondok Pinang Asri.

Oleh karena itu, ada beberapa upaya penelitian yang sekiranya dapat dilakukan secara bersama-sama dengan pendekatan "*cangkru'an*" yang menjadi program kegiatan andalan warga Perumahan Pondok Pinang Asri untuk menangkal berbagai paham radikal (eksklusif) yang sewaktu-waktu dapat masuk ke dalam perumahan tersebut. Sebenarnya program-program kegiatan

tersebut tidak dinyatakan secara lebih khusus dalam rangka menangkal paham eksklusivisme keberagamaan, namun lebih umum diorientasikan kepada kebersamaan dan gotong royong dalam membangun pemahaman (*understanding*) bersama di antara warga perumahan Pondok Pinang Asri, tentu aspeknya lebih luas, seperti; Penyikapan terhadap munculnya fenomena pergaulan bebas di antara anak-anak kos, karena memang tidak sedikit warga mahasiswa IAIN Tulungagung yang memakai rumah warga sebagai kos-kosan dan kontrakan; penyikapan terhadap tamu yang tidak dikenal dan/ yang sudah dikenal warga, namun tanpa izin/pemberitahuan terlebih dahulu kepada warga/ yang mewakilinya, tinggal sekian lama di perumahan; penyikapan terhadap warga perumahan sendiri terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari budaya dan tradisi yang lazim diikuti oleh warga perumahan; penyikapan terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan; penyikapan terhadap sanitasi air yang tidak/ kurang normal; penyikapan terhadap warga yang terkena gangguan kesehatan; penyikapan soal tanah vasum (vasilitas umum) yang belum beres; dan lain-lain.

Perihal pemahaman inklusivisme keberagamaan di lingkungan warga perumahan Pondok Pinang Asri merupakan efek dari program "*cangkru'an*" yang secara tidak langsung diprogramkan tersebut, menjadi pembahasan *included* dalam masalah-masalah lainnya termasuk di dalamnya adalah persoalan menyangkut pemahaman keberagamaan. Sebab di dalam "*cangkru'an*" tersebut melibatkan banyak orang dengan berbagai latar agama dan keyakinan. Bahkan tidak jarang dalam diskusi-diskusi ringan "*cangkru'an*" warga perumahan tersebut membicarakan isu-isu krusial misalnya tentang radikalisme, konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), dan lain-lain. Apalagi isu-isu

tersebut sedang hangat menjadi berita di media massa dan medsos, sehingga sebagai bagian dari bahan diskusi yang *gayeng* (mengasikkan).

Diskusi-diskusi ringan melalui "*cangkru'an*" dalam perkembangannya ternyata memiliki urgensi dan signifikansi yang tidak kecil. Sebab dari hasil "*cangkru'an*" tersebut tidak sedikit produk yang dihasilkan sebagai aturan tertulis dan tidak tertulis. Misalnya menyangkut tentang semakin banyaknya warga luar kebanyakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang kos atau kontrak di perumahan ini, sehingga sedikit banyak akan membawa dampak tidak hanya pada tingkat keramaian (kebisingan) namun juga pada aspek-aspek lainnya –seperti perihal tingkat pergaulan, keamanan, hak dan tanggungjawab warga, kenyamanan, dan lain-lain– menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, rumusan dan aturan yang kemudian menjadi kesepakatan bersama akan terasa penting untuk menjaga harmoni dan kondusifitas lingkungan perumahan tersebut. Berdasarkan pada hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi selama peneliti menjadi bagian dari warga Pinang Asri sejak 2005-hingga penelitian ini dilakukan (2019), ditemukan rumusan-rumusan kesepakatan tersebut bisa dikatakan berangkat dari budaya "*cangkru'an*" yang dilaksanakan baik secara terjadwal maupun temporal (Dokumentasi hasil kesepakatan warga Pinang Asri tahun 2016-2019). Secara terjadwal, biasanya dilaksanakan dengan jadwal tertentu apakah mingguan (bersih-bersih di halaman rumah masing-masing), tiap bulan (*cangkru'an* di Pos Kamling), tiap tiga bulan sekali (*cangkru'an* dengan kerjabakti bersih-bersih bersama di area vasilitas umum di depan dan belakang perumahan), maupun pada kegiatan yang sifatnya temporal baik dalam acara perayaan keagamaan Hari Besar Islam (HBI) dan Kristen maupun peringatan Hari Besar Nasional (HBN) lainnya.

Deskripsi di atas bagian yang tak terpisahkan dari upaya warga perumahan Pondok Pinang Asri dalam membangun kesepahaman bersama. Melalui upaya-upaya tersebut hingga saat penelitian ini berlangsung, warga perumahan Pinang Asri dalam kondisi aman, damai, dan tenteram. Kondisi tersebut sangat cocok dengan jargon yang selalu diusung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung, yaitu: "*ayem, tentrem, mulyo, lan tinoto*". Ungkapan itu sebenarnya dapat diartikan ke dalam bahasa yang umumnya dapat dipahami sebagai perasaan yang bahagia, sejahtera, terhormat, dan tertata baik.

Berdasar pada penjelasan di atas, observasi dan keterlibatan langsung peneliti sejak menjadi bagian dari warga perumahan Pondok Pinang Asri sejak tahun 2006, secara umum menyangkut upaya warga dalam membendung eksklusivisme keberagaman, peneliti dapat memetakan ke dalam beberapa bentuk "*cangkru'an*" yang dikategorikan sebagai strategi efektif, walaupun keempat strategi berikut pada tataran implementatif sebenarnya telah dan sedang dilaksanakan oleh warga Perumahan Pinang Asri sejak lama. Keempat strategi dapat dielaborasi secara lebih komprehensif sebagai berikut.

*Cangkru'an based on anticipative strategy*. Antisipatif menurut Kabus Besar Bahasa Indonseia (KBBI), dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersifat tanggap terhadap datangnya sesuatu yang sedang (akan) terjadi (<https://kbbi.web.id/responsif>, 31 Oktober 2019). Mujamil Qomar memberikan penegasan tentang arti antisipatif dengan menyebutkan sebagai cara berfikir yang condong menanggapi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi (Qomar, 2002). Berfikir dengan cara antisipatif memiliki manfaat yang besar dalam melihat persoalan-persoalan baik yang berisat kekinian maupun menyangkut masa

depan. Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang belum terjadi dapat diprediksikan sebagai hal yang mungkin terjadi, sehingga diperlukan langkah-langkah antisipatif untuk dicarikan solusinya. Sisi negatifnya adalah karena menyangkut penyikapan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, maka dimungkinkan akan bersifat sangat spekulatif (bisa betul terjadi dan/sebaliknya). Namun dalam konteks sosiologis, hal yang bersifat antisipatif tetap memiliki makna dan manfaat positif.

Dalam konteks *cangkru'an* sebagai upaya penkajian untuk membendung eksklusivisme keberagaman di Perumahan Pondok Pinang Asri ini, strategi antisipatif menjadi bagian dari kegiatan yang tidak dapat diabaikan dalam setiap langkah dalam menentukan program-program kegiatan baik yang bersifat terjadwal maupun temporal. Pada setiap *cangkru'an* selalu saja ada diskusi-diskusi ringan yang diselingi dengan ngopi bareng mengobrolkan perihal yang sedang, telah, dan akan terjadi. Tema diskusi tentu tidak lepas dari suatu fenomena yang sedang, telah dan mungkin akan terjadi di masa-masa selanjutnya. Walaupun diskusi tidak berjalan sistematis diskusi akademis sebagaimana yang berjalan dalam perkuliahan, seminar, workshop, dan lain-lain; namun justru diskusi dan ngobrol *ngalor-ngidul* (tidak terstruktur) di antara warga menjadi lebih *gayeng*, santai, tapi tetap memberikan hasil kesimpulan yang baik.

Dalam konteks ini pun tidak ada notulasi, namun hal tersebut justru menjadi catatan di benak masing-masing warga yang tidak mudah hilang begitu saja, bahkan seakan menjadi pedoman dalam tata pergaulan bermasyarakat di lingkungan warga perumahan Pondok Pinang Asri (Hasil rapat warga Perumahan Pinang Asri, 27 Oktober 2019). Oleh karena itu, pada konteks ini, strategi antisipatif

menjadi ciri yang tidak dapat dipisahkan dari karakter warga perumahan Pondok Pinang Asri.

*Cangkru'an based on responsive strategy*. Responsif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai sesuatu yang cepat (suka) tanggap memberikan respons; hati mudah tergugah; dan tidak masa bodoh (<https://kbbi.web.id/responsif>, 31 Oktober 2019). Mujamil memberikan penjelasan bahwa sikap responsif adalah sikap yang cepat tanggap dalam merespon isu-isu yang sedang dihadapi umat. Di samping tanggapannya yang cepat, juga disertai solusi yang disiapkan (Qomar, 2002). Perbedaan antara strategi yang bersifat antisipatif dengan responsif terletak pada aspek waktunya. Jika antisipatif terkait dengan problem-problem yang belum muncul namun hanya ciri-ciri dan gelagatnya semata yang dapat dibaca. Akan tetapi jika responsif terkait dengan persoalan-persoalan yang sedang dan telah terjadi. Dengan demikian, antisipatif lebih kepada aspek yang memiliki dimensi waktu di masa depan, dan responsif lebih kepada aspek waktu di masa lampau (telah lewat).

Dalam konteks strategi *cangkru'an* berbasis responsif ini, warga Pinang Asri juga sangat memperhatikan isu-isu menyangkut problem yang telah terjadi di masa-masa yang telah lewat. Hal ini dilakukan sebagai bahan evaluasi terhadap berbagai hal, sehingga dapat memilih dan memilah mana yang dianggap memiliki nilai positif dan bermanfaat, atau sebaliknya mana yang justru memiliki nilai *madarat* (negatif) dalam membangun kehidupan untuk masa-masa selanjutnya. Tidak sedikit aturan dan kode etik yang dirumuskan kemudian menjadi pedoman bersama, yang didasarkan kepada kejadian masa lampau (yang telah lewat), misalnya aturan tentang pergaulan antar warga di dalam perumahan dan warga yang datang dari

luar perumahan, yaitu kejadian adanya tamu laki-laki (pemuda) yang berkunjung ke perumahan (kos perempuan) hingga sampai larut malam, tentunya kejadian tersebut akan mengganggu dan mengusik ketenteraman warga Pinang Asri, sehingga perlu dilakukan tindakan agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

Berangkat dari kejadian tersebut, kemudian warga Pinang Asri berkumpul untuk melakukan musyawarah dalam merumuskan kode etik tamu perumahan Pinang Asri. Hal tersebut dilakukan dalam rangka satu sisi dapat menghargai tamu yang datang ke perumahan untuk bertamu, dan di sisi lain hak-hak warga Pinang Asri juga dapat terpenuhi secara baik, aman, dan nyaman. Inilah yang kemudian melahirkan satu aturan yang mengikat bagi semua warga perumahan Pinang Asri —termasuk warga pendatang (tamu) (Hasil rapat warga Perum Pinang Asri, 27 Oktober 2019).

*Cangkru'an* dengan strategi responsif ini tidak hanya dilakukan pada warga pria semata, namun juga oleh warga ibu-ibu yang tergabung dengan jama'ah arisan ibu-ibu warga Pinang Asri yang dilaksanakan pada tiap hari minggu tiap bulannya (bulanan) secara bergiliran dari rumah ke rumah. Di dalam kegiatan tersebut tidak hanya diisi pembacaan surah *Yasin*, *tahlil*, *solawatan* semata, namun juga sekali waktu ada tausiyah dari ustadz/ustadzah yang temanya disesuaikan dengan isu-isu yang berkembang dan topikel, dan juga tradisi yang tidak dapat ditinggalkan adalah *cangkru'an* ngobrol kesana-kemari dengan mencermati berbagai hal/kejadian yang sedang berkembang (Observasi September-November 2019).

*Cangkru'an based on accommodative strategy*. Akomodatif menurut KBBI dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat dapat menyesuaikan diri (<https://kbbi.web.id/responsif>, 31 Oktober 2019). Penyesuaian dianggap sebagai hal penting

dalam tata pergaulan kemasyarakatan. Kunci sukses dalam bergaul adalah penyesuaian diri. Akomodatif dapat mengandung nilai-nilai fleksibilitas, luwes, dan mudah memahami situasi dalam setiap sikap dan tindakan. Akomodatif sengaja dipilih oleh warga Pinang Asri sebagai bagian dari strategi pergaulan antar warga bukanlah hal yang tanpa alasan, sebab sikap akomodatif dianggap memiliki sisi-sisi humanisme, di dalamnya terdapat unsur saling menghargai, mengapresiasi, dan juga *tepo seliro*. Oleh karena itu, sikap akomodatif menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sikap-sikap yang telah disebutkan terlebih dahulu.

Namun demikian, dalam menyikapi adanya eksklusivisme keberagaman, warga Pinang Asri sangat *rigid*, artinya bahwa walalupun karakter asli warga Pinang Asri adalah akomodatif terhadap segala perbedaan yang ada, namun menyangkut eksklusivisme keberagaman adalah harga mati, tidak ada ruang sedikitpun bagi mereka yang tidak dapat menghargai perbedaan di lingkungannya, apalagi tindakan yang berbau kekerasan yang dapat merusak kebersamaan. Oleh karena itu, seakan sudah menjadi suatu kesepakatan bahwa apapun faham/aliran bisa masuk/dibawa ke Perumahan Pinang Asri, asal faham/aliran tersebut tidak membawa dampak pada timbulnya klaim kebenaran (*truth claim*) yang berakibat pada penyesatan/penyalahan pihak lain yang berbeda. (Wawancara dengan warga Pinang Asri, September-November 2019).

*Cangkru'an based on preventive strategy*. Terkait dengan kajian yang dilakukan peneliti di Perumahan Pondok Pinang Asri, bahwa tindakan preventif menjadi pilihan strategi yang dianggap lebih humanis dalam membendung munculnya eksklusivisme keberagaman. Pendekatan humanis karena di dalamnya mengandung unsur-unsur saling

menghargai, saling apresiasi, dan juga berusaha menghilangkan *prejudice* (prasangka buruk/*su'udzan*) terhadap orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Sikap dan tindakan tersebut diambil sebagai langkah preventif terhadap masuknya paham/aliran apapun yang tidak dikehendaki oleh warga Pinang Asri, seperti paham-faham eksklusivisme keberagamaan yang sudah menjalar di hampir wilayah perkotaan dan pelosok-pelosok desa dan perumahan di Indonesia. Warga Pinang Asri memilih strategi preventif untuk melengkapi tiga strategi di atas. Warga Pinang Asri juga lebih mementingkan pendekatan musyawarah untuk mufakat di banding dengan pendekatan represif dan koersif. Warga Pinang Asri berusaha sebisa mungkin dapat menerapkan pendekatan humanis dan strategi preventif ini (Hasil diskusi rutin, 27 Oktober 2019).

#### **Kendala-kendala *Cangkru'an* yang Dihadapi Warga Pinang Asri dalam Membendung Eksklusivisme Keberagamaan**

Merawat kebaragaman dalam tataran praksis tidak selamanya dapat berjalan lancar, selalu saja ditemukan kendala-kendala. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya beberapa faktor penyebabnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal misalnya terkait dengan unsur-unsur subyektifitas di antara warga satu dengan lainnya, apalagi menyangkut problem pribadi yang tidak dapat dipertemukan, sehingga menjadi kendala tersendiri di saat adanya kegiatan *cangkru'an* untuk menyerap dan mensharing berbagai informasi dan penyikapan terhadap berbagai problem yang muncul secara terbuka. Secara eksternal juga menyangkut tentang adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga Pinang Asri di luar perumahan, yang

jadwalnya bisa saja muncul pada setiap saat, sehingga menjadi kendala dalam melakukan kegiatan *cangkru'an*. Dalam kaitan ini, beberapa kendala yang berhasil dihimpun adalah sebagai berikut:

*Pertama*, perbedaan dalam persepsi warga Pinang Asri. Di sini selalu saja dapat ditemukan adanya perbedaan dalam mempersepsikan informasi dan problem yang berkembang. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada munculnya perbedaan penafsiran, sehingga juga memberikan pengaruh kepada tindakan dan sikap yang berbeda-beda. Mempertemukan dua atau lebih pandangan/persepsi yang berbeda bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, seringkali hal-hal yang menyangkut perbedaan persepsi ini menjadi tak terelakkan. Perbedaan persepsi tersebut menjadi kendala di saat hasil musyawarah warga sudah diputuskan menjadi sebuah keputusan berdasar atas musyawarah untuk mufakat. Akan tetapi selalu saja ditemukan pandangan dan ucapan yang dapat membuat perasaan tidak nyaman di antara warga perumahan walaupun ucapan-ucapan tersebut tidak sedemikian besar, tapi dapat membawa dampak kepada ketidaknyamanan sebagian warga, lebih-lebih ucapan-ucapan yang bernada sedikit miring tersebut disampaikan melalui grup-grup warga perumahan seperti Whats App Group (WA), Instagram, dan lainnya.

*Kedua*, *cangkru'an* tidak dapat dilaksanakan secara *bareng* (dalam satu waktu dan tempat). Sulitnya duduk bersama dalam acara yang sama, adalah menjadi pemandangan yang tidak dapat dinafikan pada setiap kegiatan *cangkru'an*. Hal demikian dapat terjadi, karena para penghuni perumahan Pinang Asri memiliki kesibukan yang beragam, mulai dari bekerja di kantor, pengusaha warung, toko, ternak, dan profesi lainnya, yang rata-rata berada di luar perumahan, dan bahkan di luar

daerah Tulungagung. Kondisi inilah yang menjadikan kendala *cangkru'an* yang seringkali direncanakan menjadi gagal. Konsolidasi antar warga melalui berbagai media, khususnya grup WA sangat efektif digunakan. Media WA inilah yang kemudian dapat mempertemukan dari perbedaan situasi dan kondisi di antara warga, memang kadangkala harus mengorbankan perasaan dan kepentingan lain. Dalam konteks ini diperlukan adanya pemahaman dan kesadaran bersama untuk kepentingan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi semua warga. Demikian juga menyangkut waktu pertemuan yang tidak/sulit dipertemukan.

*Ketiga*, unsur-unsur subyektifitas warga. Satu hal yang tidak dapat dan tidak boleh dilupakan sebagai kendala dalam kegiatan penelitian ini untuk membendung eksklusivisme keberagaman adalah, munculnya subyektifitas yang hampir selalu ada pada diri setiap orang, misalnya soal perasaan yang kurang pas karena memang ada problem antar pribadi yang tidak dapat dipertemukan sebelumnya. Hal-hal tersebut menjadi penghalang serius dalam membangun komunikasi antar warga perumahan, karena sulit sekali terdeteksi secara nyata, dan memang soal yang bersifat private, sehingga seringkali soal yang bersifat privasi tersebut terbawa pada ranah publik, dan hal tersebut dapat menghambat proses dialog berikutnya. Oleh karena itu, penyelesaian terkait dengan problem menyangkut subyektifitas seseorang, diperlukan kesadaran tentang pentingnya pemahaman terhadap pribadi-pribadi yang hidup dalam komunitas yang berbeda-beda, baik gender, pilihan agama, pilihan politik, kepercayaan, kelompok, dan lain-lain. Pemahaman tentang pentingnya membangun kesadaran diri demi kepentingan yang lebih luas adalah sangat penting. Di sinilah diperlukan adanya kajian/penelitian yang baik

terhadap warga Pinang Asri. Hal-hal yang bersifat subyektif inilah seringkali menjadi kendala dalam melaukan pertemuan dan komunikasi di antara warga perumahan.

Tiga kendala yang dapat diuraikan di atas, merupakan hasil dari pengamatan (observasi), interview, dan pelibatan peneliti selama menjadi warga Pinang Asri sejak tahun 2006 hingga sekarang. Kendala-kendala tersebut bagian dari proses pendewasaan warga yang harus terus dilakukan, sehingga paling tidak kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir untuk kepentingan warga Pinang Asri di masa-masa mendatang.

### **Bentuk-bentuk *Cangkru'an* dalam Upaya Membangun Inklusivisme Keberagaman di Tengah Perbedaan**

a. *Cangkru'an* dirayakan bersama pada even-even peringatan hari besar nasional (PHBN)

*Cangkru'an* pada even PHBN, warga Pinang Asri tidak selalu memperingatinya di perumahan Pinang Asri, namun sebagian ada yang memperingatinya pada tempat bekerja masing-masing. Yang dapat dipastikan peringatan hari besar nasional yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga Pinang Asri adalah hanya pada peringatan Agustusan, yang jatuh pada tanggal 17 Agustus tiap tahunnya. Pelaksanaan peringatan 17 Agustus biasa disebut oleh warga Pinang Asri dengan acara "Agustusan". Istilah tersebut nampaknya lebih fleksibel jika dikaitkan dengan kondisi dan situasi warga Pinang Asri, sebab dengan istilah Agustusan yang dipilih tersebut, justru mengandung makna fleksibilitas dan dinamis, mengingat di dalam Agustusan tersebut tidak hanya terbatas pada tanggal 17 semata, namun sepanjang hari asal masih tetap pada bulan Agustus,



jika mengadakan kegiatan peringatan Agustusan, bisa dilaksanakan pada hari dan tanggal yang sesuai dengan kesepakatan warga Pinang Asri dalam bulan Agustus tersebut. Kegiatan Agustusan dianggap oleh warga Pinang Asri sebagai momen penting "*cangkru'an*" yang menjadi program bersama warga Pinang Asri.

Pada peringatan Agustusan ini menjadi *stressing* kajian dalam upaya membendung eksklusivisme keberagaman karena memang pada acara ini yang memiliki porsi peringatan terbesar pada Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berkumpulnya semua warga Pinang Asri, bahkan juga melibatkan para mahasiswa dan warga yang sedang kos atau kontrak di perumahan Pinang Asri ini. Pada peringatan Agustusan ini disiapkan berbagai ragam kegiatan, antara lain: Berbagai jenis perlombaan dengan melibatkan seluruh warga, mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Jenis-jenis perlombaan yang dirancang pun memiliki variasi yang berbeda-beda, seperti lomba makan krupuk, mengambil uang koin di semangka, ngisi botol dengan air, dan lain-lain, untuk jenis lomba bagi anak-anak. Sedangkan bagi ibu-ibu warga perumahan memiliki jenis lomba seperti membawa kelereng dengan sendok sambil berlari kecil, menyunggi tampah di atasnya diberi kelereng, balapan naik sepeda jalan pelan, dan lain-lain. Semua jenis lomba disediakan hadiah menarik dan doorprize untuk semua jenis lomba bagi yang memenangkan lomba. Hadiah-hadiah tersebut berasal dari donasi dari beberapa pihak di antara warga perumahan Pinang Asri dengan cara iuran bersama, ada juga dari sponsorship radio Perkasa FM, Motor Honda, dan juga dari pribadi-pribadi.

Tidak hanya kegiatan lomba semata, ada juga jenis acara yang disiapkan panitia untuk memperingati hari Agustusan

tersebut, yaitu kegiatan "*cangkru'an*" bareng, sebagai acara puncak dengan membawa *ambengan/berkat/tumpeng*. Kegiatan ini dintegrasikan dengan kegiatan warga kampung Kudus di luar perumahan dalam RT dan RW yang sama, sebab warga Pinang Asri masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warga kampung Kudus Plosokandang. Kegiatan "*cangkru'an*" bersama warga ini diletakkan di sepanjang jalan/perempatan jalan Kudus. Kegiatan ini diawali dengan sambutan Kepala Desa/Kepada Dusun, diselingi beberapa informasi dan himbauan pentingnya hidup rukun dan gotong-rotyong di antara warga Kudus oleh Kepala Desa Plosokandang/Kepala Dusun Kudus. Kemudian acara *cangkru'an* tersebut ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh seorang *mudin* (tokoh agama) di desa Plokandang tersebut.

b. *Cangkru'an* dirayakan bersama pada even-even peringatan hari besar Islam (PHBI)

Warga Pinang Asri tidak hanya *cangkru'an* pada saat PHBN semata, namun juga memanfaatkan waktu pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti *Halal bihalal*, *Maulid Nabi*, *Isra'* dan *Mi'raj*, Tahun Bbaru Islam (1 Muharram), *Nuzulul Qur'an*, dan lain-lain. Di samping itu, warga Pinang Asri juga menekankan pentingnya melestarikan tradisi yang telah dijalankan oleh para luhurnya, misalnya tradisi "*megengan*" jelang datangnya bulan Ramadhan (puasa). Pada *megengan* ini warga Pinang Asri melaksanakan kegiatannya di Musolla al-Asri dengan membawa aneka jajanan, buah-buahan dan sejumlah makanan yang diletakkan dalam kotak plastik, kertas, karton, yang biasa disebut *berkat* dari rumah masing-masing. Di Musolla al-Asri ini warga Pinang Asri bisa berkumpul semua baik yang Muslim maupun non-Muslim, baik warga tetap maupun warga non-tetap. Pada acara *megengan* ini diawali dengan adanya sedikit tausiyah dari seorang

ustadz perumahan, kemudian dilanjutkan dengan baca tahlil dan do'a-doa lainnya, setelah itu kemudian dilakukan makan bersama terhadap jajanan, buah-buahan, dan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing tersebut.

#### c. *Cangkru'an* bareng di Pos Kamling

Pusat *cangkru'an* warga Pinang Asri selain Musholla al-Asri adalah Pos Kamling. Pos Kamping sebagai media paling nyaman, sebab letaknya yang strategis dan didukung oleh area yang sejuk dan nyaman. Dari arah Pos Kamling semua aktivitas warga dapat dipantau. Demikian juga kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga Pos sebagai tempat yang tepat untuk *cangkru'an* warga Pinang Asri. Pos juga tidak hanya sebagai tempat *cangkru'an* untuk membincang berbagai hal khusus dan umum, Pos juga dapat digunakan sebagai media transit berkumpul warga Pinang Asri baik dari anak-anak untuk bermain, bapak-bapak, dan ibu-ibu sebagai titik berkumpul untuk janji jika ada acara/keperluan lain, misalnya mau ada kegiatan ziarah haji dan umrah, ziarah/menjenguk orang yang sedang sakit dan kematian, kenduren matenan, khitanan, olahraga bareng –sepedaan bareng, tenis meja, dan lain-lain— dan berbagai hajatan dan slametan lainnya. Teknis pelaksanaannya berangkat dari bincang-bincang dan saling menyapa melalui Whatsapp (WA), kemudian gayung bersambut, dan hampir dapat dipastikan bahwa titik kumpul warga adalah di Pos Kamling tersebut (Wawancara, September-Oktober 2019).

#### d. *Cangkru'an* dengan Kerja Bakti Bersama Warga Pinang Asri

Di antara bentuk *cangkru'an* lainnya yang dilakukan oleh warga Perumahan Pinang Asri adalah dengan kerja bakti bersama. Kerja bakti bersama dapat diwujudkan dalam kegiatan bersih-bersih setiap bulan sekali, dan juga pada even-even khusus, misalnya saat jelang bulan

Ramadhan tiba, pada saat Agustusan, dan lain-lain. kegiatan bersih-bersih yang oleh warga Pinang Asri disebut sebagai kegiatan "*resik-resik*" merupakan kegiatan rutin yang dijadwalkan pada tiap bulan sebagaimana dalam kesepakatan rapat bersama (*cangkru'an*) di musolla al-Asri beberapa waktu lalu (Wawancara, Oktober 2019). Tempat *resik-resik* difokuskan pertama kali pada rumah masing-masing dan di depan rumah, kemudian dilanjutkan pada jalan masuk gerbang depan perumahan dan area di belakang paling utara perumahan. Walaupun kegiatan *resik-resik* ini sudah menjadi kesepakatan bersama warga Pinang Asri, namun kesepakatan tersebut tidak dapat direalisasikan secara baik, mengingat kesibukan dari masing-masing warga Pinang Asri. Oleh karena itu, agar kesepakatan tersebut tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi maksud utamanya yaitu terwujudnya lingkungan yang asri dan bersih, maka disepakati untuk mempekerjakan orang lain dalam rangka bersih-bersih tersebut, tentu dengan memberikan imbalan yang pantas (Wawancara, Oktober 2019).

#### e. *Cangkru'an* dalam Arisan Ibu-ibu Warga Pinang Asri

Bentuk *cangkru'an* lainnya pada warga Pinang Asri adalah arisan ibu-ibu secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya berdasar pada slot arisan yang diundi pada setiap bulannya. Kegiatan arisan ibu-ibu Pinang Asri dilaksanakan tiap hari Minggu pada tiap bulan. Sebenarnya jumlah arisan yang terkumpul tidaklah banyak, sebab per individu hanya iuran 50.000 rupiah dan dipotong 5.000 rupiah disisihkan untuk sumbangan snack bagi warga yang kebetulan dapat giliran untuk ditempati arisan. Esensi dari arisan yang sebenarnya bukanlah pada jumlah uang yang terkumpul tersebut, namun pada "*cangkru'an*" ibu-ibunya itu, sehingga arisan hanya sebagai media untuk

mengumpulkan ibu-ibu Pinang Asri semata, di sinilah dapat dibahas tentang berbagai hal menyangkut problem-problem yang berkembang, bahkan seringkali ada persoalan yang tidak selesai dibahas di tingkat bapak-bapak, di tingkat ibu-ibu dapat ditemukan solusinya. Di antara hasil dari cangkru'an ibu-ibu ini adalah terlaksananya program arisan kurban Idul Adha secara bergiliran dengan membayar iuran tiap bulannya untuk satu warga sebesar 25.000 rupiah. Arisan kurban ini berjalan dengan baik hingga saat ini.

*f. Cangkru'an dengan Jalan Sehat Bareng*

Bentuk *cangkru'an* lainnya yang dapat dilaksanakan oleh warga Pinang Asri adalah "jalan sehat bareng". Jalan sehat ini biasanya dilaksanakan pada momentum-momentum khusus, misalnya pada saat Agustusan tiap tahunnya, atau pada saat peringatan Hari Besar Islam 1 Muharram. Jalan sehat bareng sebenarnya tidak selalu dapat dilaksanakan secara baik, namun didasarkan kepada kesepakatan bapak-bapak dan ibu-ibu warga Pinang Asri. Jika semua sepakat untuk melaksanakannya, maka jalan bareng akan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Lagi-lagi yang menjadi kendala adalah dapatnya kumpul bareng di hari yang sama dan waktu yang sama ini adalah sulit untuk dilaksanakan, sehingga membutuhkan kesadaran bersama warga Pinang Asri.

*g. Cangkru'an dengan Kunjungan/ziarah kepada Warga Karena Adanya Hajat Khusus*

Bentuk *cangkru'an* lain yang menjadi kegiatan rutin dan pasti dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga Pinang Asri adalah dengan melakukan kunjungan/ziarah Warga Pinang Asri yang terkena musibah atau ada hajat tertentu (kematian, sakit, melahirkan, pernikahan, slametan, sunatan/khitanan,

ulang tahun anak-anak, ngunduh mantu, tedak siten dan lain-lain). Kegiatan ini tidak mengenal batas waktu dan tempat, karena hajat yang menimpa warga tidak ada yang dapat memperkirakan kapan datangnya, sehingga kegiatan ini pun dilaksanakan sebagai respon atas berbagai kejadian/problem yang sekiranya bisa muncul/terjadi di setiap saat, dan warga pun harus siap setiap saat.

*h. Cangkru'an" dengan Gowes Bareng Bapak-bapak & Ibu-ibu Warga PPA*

*Gowes (ngonthel)* bareng adalah kegiatan bersepeda bersama-sama yang dilakukan oleh warga Pinang Asri yang relatif baru, karena kegiatan ini muncul sebagai respon atas munculnya pandemic Covid-19 di awal tahun 2020, yang mengharuskan banyak beraktifitas dan bekerja di rumah (*work from home*). Pada saat itulah kemudian muncul ide untuk mengisi waktu luang dan hiburan di saat hari libur Sabtu-Minggu, yang tentu tujuan utamanya juga menjaga kesehatan. Ternyata dalam perjalanannya, *gowes* bareng tidak hanya memberikan manfaat yang bersifat sehat fisik, namun memberikan dampak adanya *refreshing*, bermain, dan rileksasi. Bahkan menurut banyak kajian, bahwa kegiatan bersama di tengah kondisi pandemi Covid-19 seperti ini dapat menambah imunitas dan berpengaruh kepada tambahnya kesehatan. Inilah yang menjadi pendorong warga Pinang Asri menambah kegiatan *cangkru'an* melalui *gowes* bareng.

Bentuk-bentuk *cangkru'an* yang disebutkan di atas merupakan kontekstualisasi membangun harmoni di tengah ummat yang berbeda. Keberagaman akan semakin bias karena tidak hanya menyangkut hubungan individu per individu namun menyangkut hubungan antar komunitas yang memiliki aturan, etika, dan norma yang saling mengikat, sehingga diperlukan kedewasaan dalam berfikir, bertindak, dan bersikap. Di sinilah diperlukan

adanya kebijaksanaan (*the wisdom*), kepercayaan (*the trust*), keyakinan (*the conviction*), penghormatan (*the respectful*), dan juga pengakuan (*the convession*) atas yang lainnya dengan prinsip kejujuran pribadi-pribadi di antara warga bangsa. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan secara jujur dan bertanggungjawab, maka segala sikap dan tindakan yang berlebihan yang mengarah pada ekstrimisme (*tatharruf* dan *ghuluw*) di antara warga dapat dicegah bersama-sama, juga pemahaman eksklusif yang mengarah kepada tindakan kekerasan akan dapat dihindari.

Pilihan ideal kiranya yang dapat ditawarkan adalah membangun moderatisme (*wasathiyah*) di tengah keberbedaan yang menguat akhir-akhir ini, antara lain dengan memperkuat tradisi *cangkru'an* yang pernah dilakukan oleh nenek-moyang masyarakat Indonesia, dan kebhinnekaan sebagai bagian yang tak terpisahkan tersebut dapat dimanaj dengan baik melalui tradisi *cangkru'an* yang selama ini melekat dalam setiap kegiatan kita, baik di rumah, di lingkungan perumahan, kantor, dan lain sebagainya (Shihab, 2017; 2019).

## SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan terkait dengan tema di atas, yaitu:

1. Warga Perumahan Pinang Asri memiliki persepsi yang khas dalam memaknai konsep inklusivisme. Inklusivisme oleh warga Pinang Asri dimaknai sebagai pemahaman yang natural dan apa adanya yang berdasarkan pada sikap dan perilaku sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati, dan mengapresiasi satu sama lainnya. Jika ditemukan perbedaan di antara warga, maka penyelesaiannya bisa dilakukan dengan duduk bersama sambil

ngobrol bareng, ngopi bareng, nyemil bareng ang kemudian disebut dengan "*cangkru'an*". Dalam kaitan ini warga Pinang Asri menggunakan empat strategi, yaitu: *cangkru'an based on anticipative strategy*, *cangkru'an based on responsive strategy*, *cangkru'an based on accommodative strategy*, dan *cangkru'an based on preventive strategy*.

2. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan *cangkru'an* tidak selalu mulus, namun selalu saja ditemukan kendala-kendala, antara lain: Perbedaan dalam persepsi warga Pinang Asri, *cangkru'an* tidak dapat dilaksanakan secara *bareng* (dalam satu waktu dan tempat), dan unsur-unsur subyektifitas warga.
3. Adapun bentuk-bentuk *cangkru'an* yang dapat dilaksanakan oleh warga Pinang Asri dalam membendung eksklusivisme keberagamaan, paling tidak ditemukan beberapa hal, yaitu: (a) *Cangkru'an* dalam peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), (b) *Cangkru'an* dalam peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (c) *Cangkru'an* bareng di Pos Kamling, (d) *Cangkru'an* dengan kerja bakti bersama warga, (e) *Cangkru'an* besama ibu-ibu arisan rutin warga Pinang Asri, (f) *Cangkru'an* dengan jalan sehat bareng, dan (g) *Cangkru'an* dengan Kunjungan/ziarah kepada Warga Karena Adanya Hajat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh informan yang telah memberikan keterangan untuk dijadikan pengayaan data, kepada dewan redaksi Harmoni yang telah memberikan kesempatan dimuatnya artikel dan para reviewer yang berkontribusi memberikan masukan terhadap perbaikan artikel ini.

## DAFTAR ACUAN

- Ali, Mursyid (ed.). (1999-2000). *Dinamika kerukunan hidup beragama menurut perspektif agama-agama: bingkai teologi kerukunan hidup beragama*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Aziz, Moh. Ali. (2002). Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6 No. 2, 35.
- Bogdan, Robert L. dan Sari Knoop Biklen. (1982). *Qualitative research for education an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bormans, M. (1976). Le Seminaire du Dialogue Islmao-Chretien de Tripoli (Libye). *Islamochristiana*, 2, 135-70.
- Bsteh, A. (ed.). (1996). *Peace for humanity: prisiplles, problems and perspectives of the future as seen by christians and muslims*. Delhi: Vikas.
- Departemen Agama RI. (1998). *Kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup umat beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Dewan Gereja-gereja Dunia. (1992). *Guidelines on dialogue with people of living faiths*, (Genewa: WCC Publication); dan Kantor Hubungan Antar-Agama, *Issues in christian-muslim relations: ecumenical relations*. Genewa: WCC Publications.
- Fitzgerald, M. L. (1990). 25 years of christian-muslim dialogue: a personal journey. *Proche-Orient Chretien*, 40.
- Hendropuspito, D. (1991). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Ismail, Faisal. (1997). "Islam dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia". Moh. Mahfud MD. (et. Al.). *Kritik sosial dalam wacana pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Jaoudi, Maria. (1998). *Christian mysticism east and west: what the masters teach us?*. New York: Paulist Press.
- Jones, Charles B. (2005). *The view from mars hill: christianity in the landscape of world religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications.
- Kerr, D. dan K. Ahmad (ed.). (1982). Christian Mission and Islamic Da'wah". *International Review of Mission*, 65, 365-460.
- Kintter, Paul F. (2008). *Pengantar teologi agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Michel, T. (1985). The Rights of Non-Muslims in Islam: an Opening Statement. *Journal of the Institute of Muslim Minority Affairs*, 6, 7-20.
- Miles, Mathew B. and A. Michael Huberman. (1984). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Milot, Jean-Rene. (1997). *Muslim and christians: enemies or brothers?*. Piliphina: ST. PAULS.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-qur'an kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Mulder, D. (1992). A History of the Sub-Unit on Dialogue of the world Council of Churches". *Studies in Inter-Religious Dialogue*, 2 136-51.

- MMS (Moderate Muslim Society). (2009-2010). *Laporan akhir tahun 2009-2010 toleransi dan intoleransi di Indonesia*. Jakarta: MMS.
- Qomar, Mujamil. (2002). *NU liberal: Dari tradisionalisme ahlussunnah ke universalisme Islam*. Bandung: Mizan..
- Qomar, Mujamil. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia: kajian komprehensif atas arah sejarah dan dinamika intelektual Islam nusantara*. Bandung: Mizan.
- Race, Alan. (1983). *Christians and religious pluralism: patterns in the christian theology of religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Samartha, S. J. dan J. Taylor (ed.). (1973). *Christian-Muslim Dialogue: Papers Presented at the Broumana Consultation*. Genewa: Dewan Gereja-gereje Dunia.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Islam yang Saya Pahami: keragaman itu rahmat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukidi. (2001). *Teologi inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Suseno, Franz Magnis. (2006). "The Challenge of Pluralism", dalam Kamaruddin Amin et al. (ed.), *Quo vadis Islamic studies in Indonesia (Current Trends and Future Challenges)*. Jakarta: Direktorat pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Kerjasama dengan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Taylor, Edward B. (2010). *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom Volume 2*, Cambridge: University Press.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ulfa, Maria. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *Jurnal KALIMAH*, Vol. 11, No. 2, 239.
- Wasim, Alef Therea dkk. (ed.). (2004). *Harmoni kehidupan beragama: problem, praktik & pendidikan*. Yogyakarta dan Semarang: IAIN Sunan Kalijaga dan Walisongo.
- Zainuddin, M. (2002). "Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan", dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi:

Dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi, dan observasi selama peneliti menjadi warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2005-sekarang.

Diambil dari data statistik Desa Plosokadang, Tanggal 7 September 2019.

Dihimpun dari berbagai sumber dan data-data notulasi rapat warga perumahan Pinang Asri tahun 2008- 2019.

Dihimpun dari berbagai sumber: Wawancara, dokumentasi (notulasi rapat-rapat warga), dan juga observasi, September-November 2019.

Hasil diskusi rutin warga Pinang Asri di Musolla pada tanggal 27 Oktober 2019.

Hasil kesepakatan rapat warga Perumahan Pinang Asri di Musolla al-Asri pada tanggal Oktober 2019.

Hasil kesepakatan warga dari musyawarah tanggal 27 Oktober 2019.

Hasil observasi peneliti sejak menjadi warga Perumahan Pinang Asri tahun 2006. Juga –secara khusus— hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti, sekaligus sebagai bagian dari jama'ah arisan Ibu-ibu warga Pinang Asri mulai September hingga November 2019.

Hasil observasi selama peneliti menjadi bagian dari warga Perumahan Pinang Asri sejak tahun 2010.

Hasil Rapat Warga Perumahan Pondok Pinang Asri, 27 Oktober 2019, yang ditanda tangani Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

Lampiran-lampiran hasil kesepakatan warga Perumahan Pondok Pinang Asri, pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019.

Observasi ke Kantor Desa Plosokandang, tanggal 10 September 2019.

Observasi mulai 5 Juli hingga 10 Oktober 2019.

Peraturan Kos-kosan di Lingkungan Perumahan Pondok Pinang Asri, tahun 2019, yang ditanda tangani oleh Ketua Paguyuban Perumahan Pondok Pinang Asri, Putut.

Website:

"Arti akomodatif dalam <https://kbbi.web.id/akomodatif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

"Arti antisipatif dalam <https://kbbi.web.id/antisipatif>, diakses tanggal 31 Oktober 2019.

"Arti preventif dalam <https://kbbi.web.id/preventif>, diakses pada tanggal 02 November 2019.

"Arti responsif dalam <https://kbbi.web.id/responsif>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

"Cangkruan Surabaya", dalam <http://cangkrukansurabaya.blogspot.com/2011/07/arti-nama-cangkrukan.html>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

"Cangkrukan: Tradisi, Manfaat dan Kekurangannya", dalam <http://hmsf08.blogspot.com/2011/11/cangkrukan-tradisi-manfaat-dan.html>, diakses tanggal 22 Oktober 2019.

"Daftar 10 Kota di Indonesia Paling Toleran Versi Setara Institute", dalam <https://tirto.id/daftar-10-kota-di-indonesia-paling-toleran-versi-setara-institute-dbdG>.

"Asal-Usul Plosokandang", dalam <https://tunggaldeba.blogspot.com/2015/05/sejarah-desa-plosokandang.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

Firdaus, Akhol, "Singotaruno Alias Kiai Plosokandang", dalam <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2018/04/29/singotaruno-alias-kiai-plosokandang/>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

"Geger Agama Baru di Tulungagung, Mulai Dibawa Masuk Ringinpitu oleh H. Yusuf", dalam <https://surabaya.tribunnews.com/2009/10/29/geger-agama-baru-di-tulungagung-mulai-dibawa-masuk-ringinpitu-oleh-h-yusuf>, diakses tanggal 5 Oktober 2019.

"Kedungwaru Tulungagung: Kecamatan di Propinsi Jawa Timur", dalam <https://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 Oktober 2019.

Makruf, Muhammad "Cangkruan", dalam <https://www.kompasiana.com/makruf/54ffaddea33311546350f849/cangkruan>, diakses tanggal 15 Oktober 2019.

Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama Yang Dianut Kecamatan Kedungwaru, 2013", dalam <https://tulungagungkab.bps.go.id/statictable/2018/05/11/3643/pemeluk-agama-menurut-desa-dan-agama-yang-dianut-kecamatan-kedungwaru-2013.html>, diakses tanggal 3 Oktober 2019.

"Pengertian Preventif", dalam <https://pendidikan.co.id/pengertian-preventif-dan-represif-contoh-beserta-tujuannya/>, diakses tanggal 03 November 2019.

"Perguruan Pacet", dalam <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/babad-tulungagung.html>, diakses tanggal 8 Oktober 2019.

Koran:

"Timur Tengah, Kawasan Paling Berbahaya", dalam *Kompas*, Senin, 29 Pebruai 2016.